

IMPLEMENTASI KONSEP PLURALITAS DALAM FILM “CAHAYA DARI TIMUR BETA MALUKU” (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nurul Huda Awalia Mataniari

Email : nurulhudaawaliamataniari@uinsu.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammad Husni Ritonga

Email : muhammadhusniritonga@uinsu.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Indira Fatra Deni Pa

Email : indirafatra@uinsu.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***Abstract:** The purpose of this study is to find out how the concept of plurality is in the film "Cahaya dari Timur Beta Maluku". This research uses qualitative research with descriptive approach and Roland Barthes semiotic approach. The data collection techniques by conducting observations, documentation and literature study. The primary data source is film video recordings. The findings of this study are three forms of the concept of plurality and its implementation in the film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" namely religious plurality, plurality of places and plurality of languages which are analyzed using Roland Barthes' semiotics model by looking for the denotative, connotative and mythical meanings of each element. symbol in the picture.*

Keywords: Plurality Concept, Semiotics Roland Barthes

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kebinekaan dimana bangsanya berbentuk bangsa yang plural (*pluralistic society*). Dengan banyaknya suku, agama, ras, kebudayaan (etnik), hal ini dapat menimbulkan konflik antar sesama. Kenyataan ini tidak dapat terhindar dari banyaknya kemajemukan yang ada di dalam bangsa Indonesia yang melibatkan berbagai kalangan dari berbagai latar belakang (*background*) yang berbeda. (Ilahi, 2012:12).

Konsep pluralitas warga negara Indonesia dapat di kategorikan menjadi dua kategori berdasarkan karakteristik yaitu bentuk horizontal dan bentuk vertikal. Bentuk kategori horizontal dapat dilihat pada bukti (realitas) yakni adanya individualitas sosial di masyarakat yang didasari oleh perbedaan-perbedaan antar etnis, agama, tradisi atau budaya di daerah masing-masing. Keberagaman ini diawali dari beberapa aspek, seperti : letak geografis, yang merupakan keadaan yang paling besar dampaknya terhadap terbentuknya pluralitas tiap kelompok (etnis) di Indonesia. Faktor lainnya yaitu karena posisi Indonesia yang diapit oleh dua benua dan dua samudera, sehingga hal ini berdampak terhadap terwujudnya geo-politik dan geo-kultur di Indonesia. Begitupun dengan keadaan iklim alam struktur, dan tekstur tanah yang berbeda-beda di tiap-tiap daerah di suatu wilayah sehingga berpotensi terciptanya sistem, kultur dan peradaban hidup yang tidak sama. (Wijaya et al., 2021)

Karakteristik pluralitas bentuk vertikal ialah representasi yang berbeda antara struktur sosial penduduk yang berupa perbandingan-perbandingan di kalangan sosial yang terdiri atas perbedaan 'kalangan atas' dan perbedaan 'kalangan bawah'. Tingkatan sosial di masyarakat lebih dominan terlihat pada beberapa orang berdasarkan keahlian, kepandaian dan penguasaannya yang bersifat akademis, ekonomis, politis, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Lapisan atas yakni merupakan orang berada (kaya) yang "berkuasa" dan terlatih secara akademis, sedangkan dari lapisan bawah merupakan sebagian orang yang berada pada posisi lemah atau tidak memiliki kekuasaan dan keterbatasan akademis (Daulay, 2005:8).

Sebagai salah satu contoh, amatilah konflik yang pernah terjadi di pelbagai daerah di Indonesia salah satunya di Maluku, tiap-tiap kelompok dengan atribut atau cap agama sering sekali dimanfaatkan untuk mengobarkan motivasi kepada umatnya. Tiap-tiap agama menggerakkan semangat kepada setiap umatnya untuk melakukan agresi, penjagalan (pembantaian), sampai-sampai menghancurkan apa saja yang dijumpai baik anak kecil, perempuan (*woman*) dan orang yang sudah tua renta yang tidak mempunyai kekuatan pun kerap menjadi sasaran dari oknum-oknum yang tidak menghargai dan menghormati hak untuk hidup setiap manusia. Hal seperti ini tidak perlu menjadi acuan bagi generasi penerus, baik di daerah Maluku maupun didaerah lain dan tempat lain di dunia ini. (Fahmi & Firmansyah, 2021)

Dalam perkembangannya, sebuah film menjadi sarana yang praktis dalam menyampaikan notifikasi (pesan) dan berita kepada publik, karena di dalam sebuah film mengandung unsur informatif, edukatif dan persuasif (Irwanto, 2004:12). Pemanfaatan sebuah film sebagai media komunikasi massa bertujuan untuk mempengaruhi khalayak yang dilandaskan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa film mempunyai potensi untuk menarik perhatian publik, film juga dianggap dapat memberikan sebuah pesan bagi penikmatnya. Pesan tersebut bisa di representasikan dari kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

Konflik sosial antar etnis, bahasa, budaya dan agama acap kali menyertai tatanan aktivitas bermasyarakat, khususnya di negara Indonesia yang penduduknya hidup dalam variabilitas (pluralistik). Sehingga menjadi dorongan dan semangat bagi pemerintah dan warga negara itu sendiri dalam mempertahankan kedamaian dan kesejahteraan bangsa. Dengan banyaknya konflik atau masalah sosial yang terjadi pentingnya ditanamkan semangat pluralitas kepada masyarakat di Indonesia. Peranan film sebagai media komunikasi massa dianggap berperan penting dalam mempersuasi (mempengaruhi) pola pikir masyarakat melalui tontongan dan cuplikan adegan dan lakon yang diperankan oleh tokoh publik (*public figure*) di dalam sebuah film. (Mu'minatul Latifah et al., 2021)

Film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" ini mengangkat kisah nyata. Diawal film, menceritakan tentang konflik agama di daerah Ambon. Film ini dirilis pada bulan Juni tahun 2014. Film ini menarik untuk diteliti karena selain memberikan gambaran akan bentuk pluralitas, film ini juga memberikan implementasi akan semangat menyatukan dan meleburkan konflik-konflik pluralitas yang ada di ruang lingkup tersebut dengan cara yang sederhana. Berlandaskan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Konsep Pluralitas Dalm Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku"

KAJIAN TEORI

A. Pluralitas

Pluralitas masyarakat menjadi objek nyata dalam berbagai aspek. Istilah pluralitas seringkali di definisikan sebagai suatu kondisi masyarakat yang bineka yang berkaitan dengan masalah sosial, politik dan agama. Pluralitas juga berkaitan dengan kebudayaan, maka dalam

istilah ini dapat dipahami sebagai bentuk kebudayaan yang berbeda-beda di dalam masyarakat atau multikultural. Pluralitas bersumber dari bahasa Inggris *Plural* yang bermakna jamak atau kemajemukan, sesuatu yang merujuk pada makna keberagaman dan keanekaragaman dengan kuantitas yang besar. (Dhikrul Hakim, 2019)

Pluralitas itu dapat dikatakan kebinekaan yang mutlak ada dalam susunan kehidupan sosial warga negara. Bahkan hal ini sudah menjadi bawaan hidup tiap manusia. Berdasarkan pandangan Muhammad Imarah yang berpandangan bahwa pluralitas sejatinya merupakan sesuatu yang sudah dikategorikan oleh Allah SWT sebagai fitrah atau kodrat kepada seluruh manusia. Pluralitas akan terus menjadi ketentuan dari Allah yang tidak dapat diubah dan digantikan. Pluralitas juga sudah ditetapkan sebelum terbentuknya makhluk dan akan tetap abadi sampai hari kiamat. Tentunya hal itu membuktikan bahwa setiap makhluk tidak akan pernah terbentuk hanya satu golongan tertentu saja, akan tetapi terbentuk menjadi beberapa bagian. (Thaib, 2020:11).

Konsep Dasar Tentang Pluralitas

Di dalam islam Allah menciptakan berbagai macam bahasa, dialeg, suku, ras, agama, golongan dan tentu masih beragam lagi bentuk pluralitas yang ada di semesta ini. Islam tidak mengindahkan bentuk pluralitas sebagai sebuah disintegrasi yang membawa kemudharatan, akan tetapi islam menatap pluralitas sebagai bentuk kebesaran kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya dan anugerah-Nya yang di turunkan Allah kepada makhluk ciptaannya. Dengan adanya pluralitas, kehidupan menjadi bergelora dan tidak statis (lumpuh) karena termemuat ajang kompetisi dari masing-masing kubu untuk berbuat yang unggul. Hal ini membuat kehidupan tidak menjemukan sebab selalu ada moderenisasi menuju kebajikan. (Subhan, 2020:5-7)

Dalam konteks pluralitas agama (*religious plurality*), di dalam kitab suci agama Islam mengakui eksistensi agama-agama lain diantaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 62 : "*Sesungguhnya Orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*" Dalam hal ini pengakuan Allah terhadap keberadaan agama-agama lain, dengan tidak membedakan kelompok, suku, ras dan bangsa sangat jelas terlihat. Dengan

disebutkannya nama-nama agama diatas islam menunjukkan pengakuan adanya Pluralitas agama.

B. Film

Film didefinisikan secara minim merupakan representasi sketsa yang ditampilkan di teater ataupun layar lebar. Dalam pemahaman secara ensiklopedis merupakan suatu ilustrasi atau sketsa yang disajikan di gambar hidup (TV) yang dapat diklasifikasikan menjadi sebuah film (Cagara, 2002:34). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film terbagi atas dua penjabaran yaitu : 1) Yang terbuat dari selaput tipis atau seluloid yang akan disajikan di dalam bioskop; 2) lelakon atau rangkaian cerita dari peristiwa yang telah ditulis oleh penulis naskah.

Secara literal film disebut '*cinematographie*'. Istilah '*cinematographie*' bermula dari sebutan "*cinema*" yang berarti bergerak, sedangkan '*tho*' atau '*phytos*' berarti kilauan atau pendar. Film dikategorikan sebagai instrumen yang berbentuk audiovisual yang mempunyai kapabilitas dalam mencakup konsep realita kemasyarakatan dan kebiasaan (adat istiadat) dan memiliki maksud dan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak dengan menggunakan media audio visual. Adapun jenis-jenis film dirincikan sebagai berikut:

- (1) Film cerita (*Story Film*) : Film anekdot (stori) merupakan film yang berisi unsur alkisah atau anekdot yaitu yang lazimnya sering diputar di teater atau sinema. Film ini di distribusikan untuk disiarkan ke publik seperti perabot perlengkapan.
- (2) Film Dokumenter (*Documentary Film*) : John Grierson menjelaskan bahwa film dokumenter sebagai jenis kreasi rekaan mengenai realita atau fakta. Dalam film dokumenter ini ialah berusaha mencari dan menitikberatkan bukti atau fenomena atau pertanda yang terjadi. Yang jelas film dokumenter harus bertumpu atas bukti yang ada.
- (3) Film Berita (*News Reel*) : Sama seperti film dokumenter, film berita atau *news reel* ini juga mencakup bukti-bukti dari sebuah pertanda yang akurat (valid) terjadi. Sebab sifatnya berita maka harus dicari kebenaran yang bersifat *actual* dan terpercaya.
- (4) Film Kartun (*Cartoon Film*) : Film kartun dibuat sebagai hiburan maupun tayangan untuk anak-anak.

C. Konflik Sosial

Sebutan 'konflik' bermula dari bahasa Latin "*con*" yang artinya bersama sedangkan "*filgere*" berarti adalah tabrakan atau benturan. Secara umum konflik dapat diartikan sebagai ketidakcocokan tujuan, kepentingan, kebutuhan nilai-nilai, harapan atau ideologi sosial. Di dalam kamus Webster definisi konflik adalah bentakan, persaingan, pertentangan, adanya sikap saling campur tangan terhadap kekuatan, ide, minat yang berlawanan. (Bukhari, 2021)

Coser mendefinisikan bahwa konflik sosial terjadi atas kekuasaan, sumber daya dan sebagainya dengan tujuan untuk melukai, menetralkan serta menyingkirkan saingan mereka. Jika dikaitkan dengan definisi konflik sosial maka dapat diartikan bahwa konflik terjadi atas pertentangan anggota masyarakat dapat berupa perseorangan atau perkelompok dimana salah satu kubu berupaya untuk menyingkirkan kompetitornya dengan cara menyingkirkannya atau membuatnya tidak berdaya (Wahyudi, 2021:17-19).

Selain itu juga terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yaitu :

- (1) Perbedaan keyakinan dan pendirian, yakni terjadinya bentrokan-bentrokan atau pertikaian antar masing-masing pihak yang berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan yang dimaksudkan disini adalah menyingkirkan pemikiran-pemikiran dari lawan yang tidak disenangi. Di dalam kehidupan sosial setiap individu memiliki karakter yang berbeda beda, baik dari pola pikir, pendapat dan keinginan. Sehingga rentan terjadinya konflik
- (2) Perbedaan Kultural (Kebudayaan), yaitu dengan adanya perbedaan budaya antar kelompok, dan di dominasi oleh kelompok tertentu menimbulkan sikap etnosentrisme, dimana pada sikap ini kelompok dengan etnis tertentu menganggap bahwa etnisnya lebih baik daripada etnis kelompok lain. Hal ini dapat memicu pertikaian dan permusuhan antar etnis

D. Semiotika

Semiotika atau ilmu tentang lambang merupakan analisis yang meninjau mengenai tanda (*signs*) dan lambang (atribut) yang merupakan kebiasaan penting dalam pandangan percakapan. Semiotika berasal dari kosa kata bahasa Yunani *Semieion* yang artinya isyarat (tanda). Isyarat merupakan sesuatu yang berasal dari kebiasaan sosial yang sudah

melekat dan terbentuk sebelumnya dan dianggap dapat menggantikan sesuatu yang lain. Mulanya, tanda diartikan sebagai sesuatu pemicu yang merujuk pada hal lain. Seperti, timbulnya jerebu pertanda munculnya api, bunyi alarm (sirene) mobil yang memekik keras dimaknai terjadinya kebakaran, sedang membawa pasien gawat darurat, serta memudahkannya melintas di jalan raya. (Wibowo, 2013:7)

Konsep Dasar Model Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan master semiologi yang memodifikasi model teori linguistik dan semiologi pendahulunya yaitu Saussurean. Ia juga seorang ilmuwan dan pengulas sastra Prancis, dalam konsep penerapannya ia menggunakan strukturalisme dan semiotika pada studi kesastraan. Terdapat perbedaan dari teori Saussurean dan Roland Barthes. Barthes beranggapan bahwa semiologi atau semiotika termasuk dalam linguistik bukan sebaliknya. Barthes ingin memberikan pendalaman terhadap pemahaman bahasa, sastra dan masyarakat. secara khusus ia memfokuskan penelitiannya pada tanda-tanda nonverbal (Lantofa dkk, 2017:1-3).

Nilai penting dari kajian semiologi atau semiotika ini tertelak pada fungsionalitasnya. Karena di dalam film terdapat tanda-tanda atau simbol serta makna atas pesan yang disampaikan. Inti dari teori Barthes menyangkut kedalam dua tingkatan signifikasi atau biasa disebut signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Tahap satu adalah denotasi, denotasi yaitu adanya keterkaitan antara indikator (penanda) dan gelagat (petanda) dalam sebuah tanda (*sign*), dan tanda mengacu dalam "realitas eksternal" (hubungan dengan yang lain). Barthes menyebut bahwa denotasi yaitu bentuk yang paling nyata dari sebuah tanda (*sign*). Tahap dua adalah model, konotasi, mitos dan simbol. Yang terakhir adalah signifikasi, dimana pada bagian ini menterjemahkan bagaimana mitos-mitos dan ideologi memproses suatu naskah melalui suatu tanda. (Barthes, 2017:7-10)

Dalam paradigma ini Barthes mengemukakan bahwa signifikasi fase pertama merupakan relasi antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*). Secara metodologis Roland Barthes menyumbangkan pemikirannya kedalam bentuk skema tautan antara penanda, konsep dan petanda yang akan lebih mudah untuk dipelajari. (lihat pada tabel 1.2). (Taum, 2018:3-4)

1. Penanda (<i>signifer</i>)	2. Petanda (<i>signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotative Signifier</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Tabel 1.1 (Skema Tanda Semiologi Roland Barthes)

Menurut Barthes menjelaskan bahwa penggunaan denotasi merupakan signifikasi tahap I. Dalam semiologi atau semiotika, maksud denotasi dan konotasi memegang kontribusi substansial jika dibandingkan peranan dan fungsinya dalam ilmu linguistik. Pengertian denotasi secara umum bersifat langsung, yaitu memiliki arti khusus yang terdapat dalam suatu tanda (*sign*), dan dalam penerapannya dapat disebut juga sebagai representasi sebuah petanda (*signified*). Secara general, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini umumnya membentuk pada proses pemanfaatan bahasa dengan interpretasi yang sesuai dengan penafsiran apa yang diucapkan.

Penggunaan konotasi digunakan untuk memastikan signifikasi level II, maksudnya pada makna denotasi ini mengilustrasikan korelasi yang terdapat dalam sebuah lambang yang bersua dengan sisi sentimental atau masuk di dalam kalbu individu. Perbedaan denotasi dan konotasi ialah, jika denotasi digambarkan sebagai lambang dari sebuah gejala, maka konotatif menjelaskan bagaimana proses mengilustrasi atau memvisualisasikannya dan mengekspresikan. Karena itu, tujuan adanya analisis semiotika ini adalah untuk mencegah kesalahan dalam pelafalan, persepsi dalam menafsirkan suatu 'tanda'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini sangat tepat diterapkan untuk menganalisis dan mengulik pertanyaan dan persoalan yang ada, dan dilakukan pada kondisi sosial yang tidak luas, sehingga hasil penelitiannya lebih terperinci dan terkesan lebih mendalam. (Sugiyono, 2012:x2). Metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil data yang mendalam. Pada riset ini menggunakan penelitian

kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif dan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dihadapkan untuk menggambarkan indikasi, petunjuk, dan bukti atas berbagai perihal, (fenomena), persepsi, tindakan dan lain-lain secara terstruktur dan tepat mengenai sifat-sifat di wilayah tertentu.(Wijaya et al., 2021)

Sedangkan penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan, dikarenakan peneliti berusaha menggali informasi atau realitas lebih mendalam yang terdapat dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku". Pesan komunikasi dan konsep struktural sosial yang terdapat di dalamnya akan peneliti tuangkan dan di interpretasikan dengan lebih rinci dari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film tersebut. Sumber perolehan data yang dipakai di analisis ini ialah data primer dan sekunder, data primer meliputi Bahan informasi primer dalam riset ini adalah rekaman video film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku". Sedangkan data sekundernya didapatkan dari buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengkajian. Pada analisis ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan metode pengamatan, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Uji keabsahan data diterapkan agar riset ini dapat dinilai dan teruji kebenaran dan keorisinalitasnya. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan uji keabsahan dan uji validitasnya. Proses analisa data dalam riset ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dipakai untuk menemukan temuan-temuan dan penafsiran data yang lebih saksama. Triangulasi data adalah menelusuri kebenaran suatu informasi dengan menggunakan beberapa metoda dan perolehan sumber data. Menurut Parwito, triangulasi data adalah proses penyelidikan kevaliditasan data yang diperoleh dengan menggunakan sesuatu yang ada di luar dari perolehan bukti, gunanya untuk menjadi tolak ukur terhadap bahan bukti tersebut. (Parwito, 2007:99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" terdapat tiga bentuk konsep pluralitas, yaitu sebagai berikut : 1) Pluralitas agama; 2) pluralitas tempat; dan 3) pluralitas bahasa. Pada penelitian ini penulis menganalisis dan membahas mengenai konsep-konsep pluralitas yang ada di dalam film tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland

Barthes. Serta bagaimana pengimplementasian konsep pluralitas dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku".

(1) Pluralitas Agama

a. Simbol keagamaan dalam konflik di Ambon 2000

Visual	Dialog/Suara
 Waktu : 04.34 - 5.24	Terdengar suara yel-yel dari komunitas penganut agama kristen di Ambon pada tahun 2000
 Waktu : 04.43 - 05.17	Terdengar suara mengumamkan kata-kata penyemangat dan motivasi berperang dalam kelompok agama Islam di Ambon pada tahun 2000

Makna Denotasi :

Denotasi yang terdapat dalam gambar di tabel pertamadan kedua adalah komunitas Kristen mengumamkan yel-yel penyemangat untuk melakukan penyerangan antar agama di Ambon pada tahun 2000 ditandai dengan ciri khas memakai ikat kepala warna merah dan bertelanjang dada dengan membawa senjata tajam seperti pedang dan parang. kelompok agama Islam mengumamkan kata-kata penyemangat atau motivasi dalam kelompoknya untuk melakukan penyerangan konflik antar agama yang dapat ditandai dengan ciri khas memakai ikat kepala putih serta membawa senjata tajam seperti pedang dan parang sebagai atribut dalam melakukan penyerangan. Dalam konflik yang terjadi di Maluku tiap-tiap masyarakat memakai simbol atau atribut sesuai keyakinan agamanya.

Makna Konotatif :

Penggambaran konotasi dari tanda tabel gambar pertama dan kedua yang ingin disampaikan adalah adanya konflik antara dua kelompok agama yang dilatar belakangi oleh isu agama pada tahun 1999 dimana konflik yang terjadi di Ambon menyita perhatian seluruh bangsa Indonesia.

Makna Mitos :

Dengan melihat gambaran bentrokan umat Islam dan Kristen di Ambon kedua agama tersebut memakai simbol-simbol yang berfungsi untuk menandakan simbolisasi, dimana agama Kristen diidentik dengan memakai ikat kepala atau baju berwarna merah atau berwarna hitam yang merepresentasikan dari sebuah kelompoknya. Sedangkan agama Islam memakai ikat kepala dan pakaian yang berwarna putih yang merupakan simbolik dari representasi agama Islam.

b. Rekonsiliasi Sosial Umat Beragama

Visual	Dialog/Suara
 <p style="text-align: center;">Waktu : 01:14 :13 sampai dengan 01:16 :14</p>	<p>"Yosef ose ini bagaimana, ose seperti baru mengajar saja disini. Sani itu Muslim ! Apa kata orang tua murid nanti kalau mereka tahu Sani melatih disini." - Kepala Sekolah</p> <p>"Begini, coba Bapa bayangkan apa kata orang tua murid nanti kalau mereka tahu sekolah kita menjadi juara di "<i>John Mailoa Cup</i>" dan menjadi sekolah yang mencontohkan rekonsiliasi karena berpelatih seorang Muslim. Bapa, sani Tawainella ni dia pernah ikut <i>Pelatnas Junior</i> dan bersekolah di sekolah olahraga di Ragunan. Dia bukan juga jago secara teknis saja Bapa, dia juga jago memotivasi anak-anak. Itu yang katong butuhkan sekarang." - Yosef</p>

Makna Denotasi :

Ketika seorang kepala sekolah marah kepada staff pengajarnya dengan membentak dan membanting sebuah buku, dikarenakan ia membawa seorang pelatih sepak bola yang beragama Muslim untuk melatih dan membimbing para siswa di sekolah SMK Passo. Kepala sekolah tersebut beranggapan bahwa jika Sani melatih di sekolah tersebut yang notabene seorang Muslim akan membuat wali atau orang tua murid menolak dan yang paling ditakutkan akan terjadinya konflik kembali. Akan tetapi yosef menenangkan dan memberikan pemahaman kepada kepala sekolah agar dapat menerima Sani melatih siswa dari sekolah mereka dan memenangkan pertandingan '*Jhon Mailoa Cup*'

Makna Konotatif :

Ketika seorang kepala sekolah marah kepada staff pengajarnya dengan membentak dan membanting sebuah buku merepresentasikan bentuk kemarahan dari sisi emosionalnya. Di dalam psikologi menurut Matsumoto bahwa marah merupakan bagian dari enam elemen dasar emosi yang dimiliki oleh individu dimana dalam suatu kondisi yang buruk seorang individu dapat menyalahkan individu lainnya. Ketika seseorang marah diikuti oleh perubahan ekspresi, ketegangan otot pada struktur wajah dan tubuh, dahi yang mengkerut, perubahan warna dari tubuh dan sebagainya.

Makna Mitos :

Berdasarkan analisa peneliti dalam tabel gambar pertama dan kedua menunjukkan bahwa bentuk pluralitas di dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" ini mengandung makna sikap penerimaan dan kepercayaan atau dengan kata lain terciptanya rekonsiliasi sosial umat beragama. Rekonsiliasi adalah proses penyembuhan harga diri manusia yang telah dihancurkan dari kejadian atau peristiwa yang mengakibatkan seseorang mengalami traumatis dan menciptakan perbaikan moral, akhlak dan perilaku dalam masyarakat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi adalah sikap untuk menyelesaikan perbedaan yang ada serta membangun hubungan persahabatan yang baik seperti sebelumnya.

c. Pola Pikir dan Stigma dalam Ruang Lingkup Sosial

Visual	Dialog/Suara
 <p style="text-align: center;">Waktu : 01:21:24</p>	<p>"Salembe! Ose kenapa ini ? Ose mau buat kita pecah kah ?" -Ujar teman lainnya</p>
 <p style="text-align: center;">Waktu : 01:21:26</p>	<p>"Ose jangan ngomong sembarang! Suka-suka orang mau dilatih siapa !" - Salembe</p> <p>"Tapi itu sekolah Kristen Salembe !" - teman se-tim Salembe</p> <p>"Lalu kenapa ? kan disana ada kaka Sani. Ini bukan soal agama tapi soal</p>

	pola!" -Salembe
--	-----------------

Makna Denotasi :

Denotasi yang terdapat dalam gambar adalah ketika anak-anak Tulehu putra sedang asik bernyanyi di pantai kemudian Pangana yang merupakan asisten pelatih bola berlari menghampiri mereka dan memberitahukan bahwa ia melihat Sani Tawainella melatih sepak bola di SMK Passo dan memberitahukan anak-anak Tulehu Putra bahwa Sani melatih sepak bola disana.

Makna Konotasi :

Melihat keadaan seperti itu salah seorang di dalam kelompok Tulehu Putera mengatakan bahwa itu sekolah Kristen, apa mereka ingin meninggalkan Tulehu Putera yang sebentar lagi akan mengikuti kompetisi "John Mailoa Cup". Lalu, terjadinya konflik di dalam internal Tulehu Putra yakni Salembe dan teman satu kelompoknya, Salembe meyakini bahwa tidak ada larangan bagi siapapun untuk bergabung atau dilatih oleh siapa, di dalam permainan maupun di tim tidak boleh membawa-bawa tentang keyakinan yang kita anut (agama), pekerjaan, etnis maupun golongan. Karena itu merupakan hal yang sangat sensitif. Bahwa untuk melakukan pekerjaan atau permainan yang dilihat adalah kualitas permainan, kemampuan yang di miliki serta pola atau bentuk permainannya.

Makna Mitos :

Berdasarkan analisa peneliti dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" ini terdapat dalam tabel gambar pertama dan kedua menunjukkan bahwa makna mitos dalam *scene* ini bermula akibat konflik di Ambon sehingga membuat pola pikir masyarakat masih terhimpit berdasarkan stigma-stigma dan tradisi sosial yang masih sempit. Dimana seseorang beranggapan bahwa itu merupakan komunitas kristen, dimana agama Islam tidak boleh masuk kedalam kelompok ataupun berbaur

dengan mereka. Agama kristen hanya boleh berbaur dengan agamanya begitupun dengan agama Islam yang hanya boleh berbaur di dalam agama Islam.

d. Tolong Menolong Antar Umat Beragama Dan Sesama Makhluk Sosial

Visual	Dialog/Suara
 Waktu : 01:40:47	"Selamat malam. Bapa Sani, beta pendeta dari Passo. Beta mau membawa pesan dari jemaat karena tim sepak bola akan berangkat ke Ibu kota. Ini uag kolekte dari jemaat Gereja Negeri Passo terima ja. Katong berdoa untuk parkatong punya keselamatan dan parkatong punya keberhasilan" – Pendeta
 Waktu : 01:42:03	"Assalamu'alaikum kaka Sani" "Wa'alaikumsalam" "Kaka Sani ini beta ada uang sedikit mungkin untuk kaka Sani mungkin untuk parkaka Sani Ongkos ka Jakarta" -Ujar Caca tetangga Sani

Makna Denotasi :

Denotasi pada gambar tabel kpertama dan kedua adalah kedatangan seorang pendeta dari Passo dengan menggunakan ojek untuk bertemu dengan Sani, sambil membawa uang sumbangan dari jemaat Gereja Negeri Passo. Lalu pada gambar selanjutnya datangnya warga kerumah Sani untu memberikan bantuan kepada Sani dan tim sehingga anak-anak tersebut dapat berangkat ke Jakarta

Makna Konotasi :

Penggambaran konotasi dari tabel pertama dan kedua adalah kedatangan pendeta dari Passo membawa uang sumbangan dari jemaat di Gereja Negeri passo sebagai bentuk tolong-menolong antar umat beragama dengan tujuan mereka memberikan dukungan dan partisipasi kepada tim agar dapat menang di pertandingan dan diberikan kemudahan disana. Lalu, gambar selanjutnya adalah kedatangan warga yang berasal dari warga Tulehu. Para warga memberikan bantuan kepada Sani sebagai tambahan dana untuk keberangkatan tim. Oleh sebab itu

mereka saling memberikan bantuan agar anak-anak tersebut dapat mengikuti pertandingan di Jakarta. Dan juga dana tersebut di harapkan dapat membantu keperluan mereka selama berada disana.

Makna Mitos :

Berdasarkan analisa peneliti dalam tabel gambar pertama dan kedua menunjukkan bahwa bentuk pluralitas di dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" ini mengandung makna sikap tolong-menolong, ikhlas hati, dan kerukunan umat beragama serta perdamaian tanpa memandang agama demi kepentingan dan kedamaian bersama.

e. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dan Keterbukaan Dalam Memberikan Informasi

Visual	Dialog/Suara
 <p style="text-align: center;">Waktu : 02:19:20</p>	<p>"Assalamu'alaikum, selamat malam bapa Pendeta" - Warga Waiheru "Selamat malam, ada apa ?" - Pendeta "Katong dari Waiheru datang ini katanya orang Passo ni ada kontak langsung dengan pertandingan sepak bola yang ada di Jakarta ? - Warga Waiheru</p>
 <p style="text-align: center;">Waktu : 02:19:33</p>	<p>"Betul bapak" - Pendeta "Katong boleh masuk sama-sama dengar di dalam ini bapa ?" -Warga Waiheru "Mari, silahkan-silahkan" - Pendeta</p>

Makna Denotasi :

Denotasi pada gambar tabel menggambarkan kondisi gereja yang sedang ramai masyarakat menyaksikan pertandingan final sepak bola antara Maluku melawan DKI Jakarta, akan tetapi siaran tersebut sudah di putus oleh pihak stasiun televisi sehingga laga akhir penentu pinalti tidak dapat disaksikan. Lalu mereka kedatangan dua orang warga dari Waiheru ke gereja yang ada di Passo untuk mendapatkan informasi pertandingan. Pendeta dari Passo memberikan izin untuk masuk kedalam gereja.

Makna Konotasi :

Penggambaran konotasi dalam gambar tabel pertama yang berlatar tempat di gereja wilayah Passo. Disini, seorang warga dari Waiheru yang

berpakaian kemeja dengan menggunakan peci di kepalanya datang bersama temannya karena mendengar kabar bahwa di gereja Passo tersebut mempunyai informasi dari Jakarta tentang pertandingan bola tersebut. Dan pendeta tersebut mengizinkan kedua orang tersebut untuk masuk dan sama-sama mendengarkan informasinya.

Makna Mitos :

Berdasarkan analisa peneliti dalam tabel gambar pertama dan kedua menunjukkan bahwa bentuk pluralitas di dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" ini mengandung makna sikap keterbukaan dalam memberikan informasi dan penerimaan serta membangun sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi dalam pengertiannya berasal dari bahasa Latin yaitu "*tolerantia*" sikap tenggang rasa, kesabaran dan pemaafan (Casram, 2016:188). Toleransi memuat tentang keterbukaan dalam menerima opini, keyakinan yang di anut seseorang.

(2) Pluralitas Tempat

a. Keanekaragaman Berdasarkan Perbedaan Kultural dan Kedaerahan

Visual	Dialog/Suara
 <p style="text-align: center;">Waktu : 01:14:05</p>	<p>"Heh, maaf, beta Yosef, beta dari SMK Passo. Ada yang perlu Beta bicarakan dengan kaka. Ini penting kaka." -Yosef</p>
 <p style="text-align: center;">Waktu : 01:23:20</p>	<p>"Hei, katong bedua siapa?" - Yosef "Beta Salim kaka, ini Beta punya teman Alvin, katong dari Tulehu." - Salembe</p>

Makna Denotasi :

Denotasi yang terdapat dalam gambar tabel satu dan dua adalah seorang guru yang berpakaian seragam PNS datang ke pangkalan ojek di wilayah Tulehu tempat dimana Sani biasa mangkal ojek.

Makna Konotasi :

Penggambaran tabel gambar pertama disini Yosef melakukan negosiasi dan berusaha meyakinkan membujuk Sani yang saat itu ragu untuk menyetujui ajakannya, tetapi akhirnya ia setuju untuk ikut ke melihat anak-anak di SMK Passo. Penggambaran konotasi pada gambar

tabel kedua ketika Yosef selaku guru dan pelatih sepak bola di SMK Passo datang menghampiri keduanya dan bertanya siapa mereka, dan kedua anak tersebut memberitahukan nama dan asal mereka yang ternyata dari Tulehu ingin datang berkunjung untuk melihat dan dilatih Sani.

Makna Mitos :

Berdasarkan analisa peneliti dalam tabel gambar pertama dan kedua menunjukkan bahwa bentuk pluralitas di dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" ini mengandung makna konsep pluralitas tempat yang berarti wilayah Passo merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen sedangkan tulehu merupakan wilayah yang masyarakatnya di dominasi oleh agama Islam. Dikarenakan konflik agama yang terjadi di Ambon, masyarakatnya hidup memutuskan untuk pindah dan menetap serta hidup dengan kelompok agama masing-masing untuk menghindari konflik ataupun akibat dari konflik tersebut dikarenakan keselamatan yang belum tentu dapat melindungi mereka. Mereka beranggapan bahwa kelompok-kelompok agama lain akan memerangi dan mencelakai mereka, sehingga sampai saat ini masyarakat di ambon terklasifikasikan dan terpisah menurut kelompok agama masing-masing. Walaupun ada juga beberapa masyarakat yang kembali ketempat asalnya. (Marantika, 2007:9-11)

b. Nasionalisme Dalam Kebhinekaan

Visual	Dialog/Suara
 <p style="text-align: center;">Waktu : 02:06:04</p>	<p>"Katong lihat kata ini, bukan hanya nama tempat. Kata ini bukan hanya katong punya baju. Kata ini mengajarkan katong semua darimana katong berasal. Par apa katong berjuang. Karena beta Maluku, bukan Tulehu, bukan Passo, bukan kristen, bukan Islam."</p> <p style="text-align: right;">- Sani</p>

 <p style="text-align: center;">Waktu : 2:07:02</p>	<p>“Jago, ose siapa ?” - Sani “Beta... Beta Maluku” - Jago “Salim.. ose siapa ?” - Sani “Beta Maluku Kaka” - Salembe</p>
--	---

Makna Denotasi :

Denotasi dalam gambar tabel pertama menunjukkan seluruh anak-anak perwakilan dari Maluku menggunakan pakaian bola berwarna merah dengan lambang Maluku di dada sebelah kanan. Sani sedang memberikan masukan dan motivasi kepada mereka di dalam ruangan ganti. Pada gambar tabel kedua menunjukkan bahwa Sani menulis di papan tulis yang sebelumnya merupakan rancangan pola atau strategi pemain yang di ganti menjadi tulisan “MALUKU”.

Makna Konotasi :

Penggambaran konotasi dari gambar tabel kedua menjelaskan tentang bagaimana Sani memberikan pemahaman bahwa mereka itu satu, terlepas dari apa agama mereka, daerah mereka disini tujuan mereka satu yaitu menang. Mereka membawa nama Maluku yaitu perwakilan atas seluruh orang yang ada di Maluku, dimana orang-orang Maluku menonton, mengirim doa, dan memberika dukungan kepada mereka. Sani memberikan penekanan akan makna nasionalisme kepada anak-anak tersebut bahwa mereka adalah satu Maluku. Dan mengobarkan semangat mereka agar semangat dalam pertandingan dan berjuang dengan segala kemampuan yang mereka miliki sampai titik darah penghabisan untuk mencapai kemenangan

Makna Mitos :

Berdasarkan analisa peneliti dalam tabel gambar pertama dan kedua menunjukkan bahwa bentuk pluralitas tempat di dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku” ini mengandung makna sikap nasionalisme dan menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan di dalam tim. Persatuan dan kesatuan merupakan keadaan yang utuh tidak terpisah ataupun terpecah.

(3) Pluralitas Bahasa

a. Perbedaan Dialektika dan adanya keberagaman bahasa

Visual	Dialog
--------	--------

 Waktu : 2:11:16	"Selamat malam saudara, Maluku melawan Jakarta U-15 bagaimana menurut anda bung Bukhori terhadap kedua tim?" -Pembawa Acara "Ini merupakan hasil yang membanggakan bung dari Maluku. Seperti yang kita tahu di Tim Nasional banyak pemain dari Maluku khususnya dari Tulehu. Tapi untuk pertama kalinya tim Maluku berprestasi di kancah nasional" - Komentator bola
 Waktu : 2:12:17	"Haspa ! Kemarilah pertandingan sudah mulai ni" - Ayah Haspa "Seng, ose seng menonton" - Haspa

Makna Denotasi :

Denotasi pada gambar taber pertama menjelaskan tentang seorang pembawa acara dari stasiun televisi membuka siarannya sebelum pertandingan dibuka. Dan di wilayah Maluku kondisi yang sedang berlangsung adalah para warga beramai-ramai menyaksikan atau menggelar nonton bersama dan juga ayah Haspa yang sedang menonton sepak bola di rumahnya bersama istri dan para warga. Memanggil anaknya Haspa selaku istri dari Sani untuk menonton suaminya yang membawa tim Maluku ke final. Tetapi haspa menolak karena masih kesal dan kecewa dengan suaminya

Makna Konotasi :

Penggambaran konotasi dari gambar tabel tersebut adalah terletak pada dialeg dan bahasa yang digunakan oleh komentator dan pembawa acara yang menggunakan bahasa Indonesia yang formal dan menggunakan dialek khas wilayah Jakarta dan sekitarnya. Sedangkan penggambaran pada gambar kedua dan ketiga ketika ayah Haspa memanggil anaknya untuk menonton pertandingan ia menggunakan dialek dan bahasa tutur Melayu Ambon.

Makna Mitos :

Berdasarkan analisa peneliti dalam tabel gambar pertama dan kedua menunjukkan bahwa bentuk pluralitas bahasa di dalam film "Cahaya Dari Timur Beta Maluku" ini terdapat bentuk variasi atau beragam bahasa yang digunakan sehari-hari baik di wilayah Maluku dan DKI Jakarta, serta dialeg atau logat dari masing-masing daerah merupakan bentuk keanekaragaman.

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Analisis Konsep Pluralitas Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku" menjawab tentang bagaimana bentuk konsep pluralitas dalam film "Cahaya dari Timur Beta Maluku" ini dan bagaimana konsep pluralitas dalam film ini di implementasikan.

Konsep pluralitas dalam film "Cahaya dari Timur Beta Maluku" terdapat tiga bentuk konsep pluralitas, yaitu sebagai berikut : **1) Pluralitas agama** yakni sebagai berikut : terdapat lima (5) adegan yang merupakan pluralitas agama yaitu simbol keagamaan, rekonsiliasi sosial, pola pikir dan stigma sosial, sikap tolong menolong dan sikap toleransi adapun; **2) pluralitas tempat**, yakni sebagai berikut : pluralitas berdasarkan kedaerahan tempat tinggal yang berbeda, dan pemberian dan sikap menerima masyarakat yang berbeda daerah dari wilayahnya; dan **3) pluralitas bahasa**, meliputi variasi bahasa dan variasi dialektika atau logat

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari. (2021). Innovation of Islamic Religious Learning Based on Multiculturalism. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 61-62.
<https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/88/68>
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta : Basabasi
- Cagara, Harfied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daulay, Zainuddin. *Implementasi kebijakan pengembangan Wawasan Multikultural : Solusi Mengatasi Persoalan Pluralitas Kehidupan Masyarakat dan Bangsa*, Dalam HARMONI jurnal Multikultural dan Multireligius, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan beragama

- Badan Litbang Agama dan Diklat Keberagaman Departemen Agama RI), Vol. 4 No. 15, Juli-September, 2005
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa, Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta : Ruzz Media
- Irwanto, Budi. 2004. *Film, Ideologi, dan Militer Dalam Sinema Indonesia* Yogyakarta: Media resindo
- Lantofa, Jafar dkk. 2013. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Deepublish
- Mu'minatul Latifah, Mohamad Muspawi, & Friscilla Wulan Tersta. (2021). Arabic Teacher'S Experience in Overcoming Online-Based Learning Problems At Islamic Senior High School 1 Jambi City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(3), 187-193. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i3.44>
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Taum, Yosep Yapi. 2018 *Kajian Semiotika Godlob Danarto Dalam Perspektif Teeuw*, Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Thaib, Erwin Jusuf. 2020. *Dakwah dan Pluralitas Menggagas Strategi Dakwah Melalui Analisis SWOT*. Solok : Insan Cendikis Mandiri
- Wahyudi. 2021. *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotics Communication*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Yunus dan Fadli, Subhan. 2020. *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*. Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani